

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Peran Guru Pendidikan Agama Islam

2.1.1.1 Pengertian Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran yaitu pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang sesuai dengan kedudukannya, peran sendiri menentukan apa yang harus diperbuat oleh seseorang bagi masyarakat dan kesempatan-kesempatan apa yang diberikan kepadanya serta mengatur perilaku seseorang. Sedangkan yang dimaksud dengan peran guru adalah keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru (Tohirin, 2012, h. 165).

Peran adalah kemampuan dan kesiapan yang dimiliki seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak orang lain agar menerima pengaruh itu sendiri. Selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu pencapaian suatu maksud tertentu dan tujuan tertentu.

Guru agama adalah hamba Allah yang mempunyai cita-cita Islami, yang telah matang rohaniah dan jasmaniah serta memahami kebutuhan perkembangan siswa bagi kehidupan masa depannya, ia tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan yang diperlukan oleh siswa akan tetapi juga memberikan nilai dan tata aturan yang bersifat Islami ke dalam pribadi siswa sehingga menyatu serta mewarnai perilaku mereka yang bernafaskan Islam.

Guru Pendidikan Agama Islam dalam bahasa arab dikenal dengan sebutan “*al mu’alim*” atau “*al ustadz*” yang bertugas memberikan ilmu pada majelis ta’lim (tempat memperoleh ilmu). Dalam hal ini *al mu’alim* atau *al ustadz* juga

mempunyai pengertian orang yang mempunyai tugas untuk membangun aspek spiritualitas manusia (Suparlan, 2005, h. 12).

Zuhairini (2010, h. 45) berpendapat bahwa, “guru agama Islam adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak dicapai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, peran guru pendidikan agama Islam adalah orang yang mengajarkan bidang studi agama Islam. Guru agama juga diartikan sebagai orang dewasa yang memiliki kemampuan agama Islam secara baik dan diberi wewenang untuk mengajarkan bidang studi agama Islam untuk dapat mengarahkan, membimbing dan mendidik siswa berdasarkan hukum-hukum Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

2.1.1.2 Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, BAB XI Pasal 39 Ayat 2 menjelaskan bahwa:

“Pendidikan merupakan tenaga profesional yang berfungsi merencanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan penelitian, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi” (2006, h 27).

Pada dasarnya peran guru pendidikan agama Islam dan guru umum itu sama, yaitu sama-sama berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang Ia miliki kepada anak didiknya, agar mereka lebih banyak memahami dan

mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas. Akan tetapi peran guru pendidikan agama Islam selain berusaha memindahkan ilmu, ia juga harus menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak didiknya agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran-ajaran agama dan ilmu pengetahuan.

Selanjutnya tugas atau peran guru dalam pendidikan Islam yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membimbing hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah Swt. (Darajat, 2008, h. 226). Tugas guru sangatlah berat, karena guru dalam profesinya dituntut harus mampu memahami akan karakteristik yang dimiliki siswanya. Tugas guru sebagai profesi *mendidik*, berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada siswa. *Mengajar* berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan *melatih* berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Maka dapat di simpulkan bahwa, guru sebagai fasilitator dan motivator bertugas melayani anak-anak bangsa untuk mengembangkan dan mewujudkan cita-citanya. Peran guru pendidikan agama Islam adalah mengajarkan, membimbing dan mengarahkan siswa ke arah yang lebih baik, serta menasehati siswanya agar tidak menyimpang dari syari'at-syari'at Islam. Seorang guru mampu mendidik, menasehati dan memotivasi mereka menjadi siswa yang mempunyai akhlak yang mulia. Maka peran guru sangat penting demi keberhasilan pendidikan.

2.1.1.3 Macam-macam Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa juga sama dengan guru pada umumnya, yaitu sama-sama mempunyai tanggung jawab

dan kewajiban dalam membina akhlak siswa dengan cara: memberi contoh atau teladan, memberi motivasi, memberi teguran, memberikan bimbingan, dan latihan pembiasaan baik dari segi ucapan maupun dalam bertingkah laku, hanya berbeda dalam aspek-aspek tertentu saja terutama yang erat kaitannya dengan misinya sebagai pendidik pada umumnya. Diantara peran guru tersebut menurut Imam Wahyudi (2012, h. 45-46) antara lain:

1. Sebagai pendidik dan pengajar, bahwasannya setiap guru berperan melakukan transfer ilmu pengetahuan, mengajarkan, dan membimbing anak didiknya serta mengajarkan tentang segala sesuatu yang berguna bagi mereka dimasa depan. Pendidik juga adalah seseorang yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi anak didik, baik potensi kognitif maupun potensi psikomotoriknya.
2. Sebagai anggota masyarakat, guru berperan membangun interaksi dan hubungan sosial masyarakat, dan menjadi bagian dari masyarakat.
3. Sebagai administrator, seorang guru berperan melaksanakan semua administrasi sekolah yang berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran.
4. Sebagai pengelola pembelajaran, bahwasannya guru berperan aktif dalam menguasai berbagai metode pembelajaran dan memahami situasi belajar mengajar di dalam maupun di luar sekolah.

Adapun peran yang diharapkan dari guru khususnya guru pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa adalah:

- a. Memberikan contoh atau teladan.
- b. Membiasakan akhlak yang baik.
- c. Memberikan motivasi atau dorongan.
- d. Memberikan hadiah.
- e. Menghukum
- f. Penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif.
- g. Mengadakan kerjasama yang harmonis dengan kepala sekolah, guru-guru yang lain dan orang tua siswa (Ahmad Tafsir, 2003, h. 127).

Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 dalam Marselur (2011, h. 2-3) tentang Gurudan Dosen. Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.

1. Guru sebagai Pengajar

Guru sebagai pengajar berarti memberi pelajaran tentang berbagai ilmu yang bermanfaat bagi perkembangan kemampuan berpikirnya. Disebut juga pendidikan intelektual. Intelek anak adalah kemampuan anak berpikir dalam berbagai bidang kehidupan. Jelas bahwa pengajaran atau pendidikan intelektual merupakan bagian dari seluruh proses pendidikan, atau pengajaran mempunyai arti lebih sempit dari pendidikan (Sadulloh, 2014, h 38). Guru membantu peserta didik untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, dan memberikan materi ajar kepada peserta didik (Bafirman (2016: 73-74).

Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman, dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Sehubungan dengan itu, sebagai orang yang bertugas menjelaskan sesuatu, guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik, dan berusaha lebih tampil dalam memecahkan masalah (Mulyasa, 2013, h 38).

Guru hendaknya senantiasa menguasai bahan materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuan ilmu yang dimilikinya karena sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

2. Guru sebagai Pembimbing

Guru dapat di ibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran

perjalanan itu. Istilah perjalanan merupakan suatu proses belajar, baik dalam kelas maupun di luar kelas yang mencakup seluruh kehidupan. Analogi dari perjalanan itu sendiri merupakan pengembangan setiap aspek yang terlibat dalam proses pembelajaran. Setiap perjalanan tentu mempunyai tujuan, kecuali orang yang berjalan secara kebetulan (Mulyasa, 2013, h 40).

Membimbing adalah kegiatan menuntun anak didik dalam perkembangannya dengan jalan memberikan lingkungan dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Karena itu guru harus berlaku membimbing yaitu menuntun dan menggerakkan anak kearah perkembangan yang baik sesuai dengan yang dicita-citakan sehingga akan tercapai tingkat kemandirian dalam diri anak didik (Ramayulis dan Samsul Nizar, 2009, h. 135-138).

3. Guru sebagai Contoh/Teladan

Ahmad Tafsir (2004, h. 143) mengatakan bahwa, murid-murid cenderung meneladani pendidiknya karena secara psikologis manusia memang mempunyai sifat bawaan yang senang meniru.

Orangtua dan guru yang biasa memberikan teladan perilaku baik, biasanya akan ditiru oleh anak-anak dan muridnya. Hal ini berperan besar dalam mengembangkan akhlak mereka. Oleh karena itu, Imam Ghazali pernah mengibaratkan bahwa orangtua itu seperti cermin bagi anak-anaknya. Artinya, perilaku orangtua biasanya akan ditiru oleh anak-anaknya. Ihwal ini tidak terlepas dari kecenderungan anak-anak yang suka meniru (*hubbu at-taqlid*) (Amin, 2016, h. 28).

4. Membiasakan Akhlak yang Baik

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam (Arif, 2002, h. 100). Pembiasaan perlu ditanamkan dalam bentuk pribadi yang berakhlak (Amin, 2016, h. 29) Contohnya seperti, membiasakan anak membaca do'a sebelum melakukan sesuatu, makan dengan tangan kanan, bertutur kata yang sopan, dan sifat-sifat terpuji lainnya. Jika hal itu dibiasakan sejak dini, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia ketika dewasa nanti.

5. Guru sebagai Pemberi Motivasi/Dorongan

Pemberian motivasi atau dorongan kepada siswa juga sangat dibutuhkan dalam hal pembinaan akhlak siswa. Motivasi dalam pendidikan Islam sangat berpengaruh terhadap kelanjutan siswa baik disaat ketika belajar mengajar maupun di luar kelas. Pemberian motivasi ini sangat membantu, karena membina akhlak siswa melalui pemberian motivasi bertujuan dalam menumbuhkan semangat siswa dan menjadikan siswa senang mempelajari, memahami ataupun menjalankan setiap perbuatannya yang sesuai ajaran Islam.

Ada beberapa bentuk dan cara menumbuhkan motivasi siswa yaitu, memberi angka, hadiah, saingan/kompetisi, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat dan tujuan yang diakui (Sardiman, 2008, h. 92-95).

6. Sebagai penasehat

Perannya sebagai penasehat guru harus dapat memberikan konseling sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa baik intensitas maupun masalah-masalah yang dihadapi (Supardi, 2005, h 78). Guru adalah seorang penasehat bagi

peserta didik juga bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasehat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental (Mulyasa, 2010, h. 44).

Menurut Zuhairini (2004, h. 55) peran guru pendidikan agama Islam antara lain: (a) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam; (b) Menanamkan keimanan dalam jiwa anak; (c) Mendidik anak agar taat dalam menjalankan ibadah; (d) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, guru pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting, adanya guru pendidikan agama Islam dalam dunia pendidikan tidak terlepas dari perannya untuk mengajarkan ilmu agama kepada siswanya. Peran guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswanya dapat dilakukan dengan cara memberikan contoh atau teladan, membiasakan akhlak yang baik, memberikan motivasi atau dorongan dan lain-lain.

2.1.2 Pembinaan Akhlak

2.1.2.1 Pengertian Pembinaan Akhlak

Pembinaan adalah kegiatan untuk memelihara agar sumber daya manusia dan organisasi taat asas dan konsisten melakukan rangkaian kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan (Sudjana, 2011, h. 9).

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan ialah pembaharuan atau penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilaksanakan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik (2010, h. 152). Selanjutnya pendapat yang menyatakan bahwa, pembinaan bisa diartikan sebagai suatu bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan (Tanzeh, 2009, h. 144).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, pembinaan merupakan usaha, materi, proses, cara, pembaharuan atau tujuan memelihara suatu sikap dengan cara pembimbingan, pengarahan serta pendampingan terhadap objek sehingga tercapai apa yang diinginkan.

Secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab bentuk jamak dari kata khuluq, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, pada hakikatnya khuluq (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan memerlukan pemikiran (Asmaran, 2002, h. 3). Di dalam kitab Ihya' Ulum al-Din, yang dikutip oleh Abuddin Nata, Al-Ghazali dalam Aminuddin (2005, h. 152) memberikan pengertian akhlak sebagai berikut: "suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat memunculkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran".

Dari beberapa pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa, akhlak adalah segala budi pekerti baik, mulia atau luhur yang ditimbulkan manusia tanpa

melalui pemikiran dan pertimbangan yang mana sifat itu menjadi budi pekerti yang utama dan dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia.

Sebagaimana Abi Hurairah yang meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمدالبيحاقي والحاكم)

Artinya: Dari Abu Hurairah ra. Berkata Rasulullah SAW “sesungguhnya aku diutus (ke dunia) untuk menyempurnakan akhlak” (Jalaluddin Abdurrahman, 2007, h 960).

Pembinaan akhlak siswa merupakan pembinaan yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam hal ini guru-guru pembina dan Kepala sekolah di kelas ataupun di tempat-tempat khusus. Pembinaan tersebut melalui berbagai macam cara, antara lain: melalui mata pelajaran tertentu atau pokok bahasan atau sub pokok bahasan khusus dan melalui program-program lainnya.

Berdasarkan beberapa pengertian pembinaan dan akhlak di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak adalah proses, perbuatan, tindakan, penanaman nilai-nilai perilaku budi pekerti, perangai dan tingkah laku dan juga sebagai upaya untuk memelihara serta menjaga akhlak siswa, untuk menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan maksud, pembinaan yang dilakukan selalu sesuai dengan rencana yang telah direncanakan, yaitu untuk menjadikan siswa agar memiliki akhlak yang baik dan berbudi pekerti luhur.

2.1.2.2 Macam-macam Akhlak

Istilah akhlak memiliki pengertian yang sangat luas dan hal ini memiliki perbedaan yang signifikan dengan istilah moral dan etika. Standar ukuran baik dan buruk akhlak adalah berdasarkan al-Qur'an dan As-Sunnah sehingga bersifat

universal dan abadi. Adapun akhlak itu berkaitan dengan perilaku dalam hubungannya dengan Allah SWT, diri sendiri, keluarga, masyarakat serta lingkungan. Nilai-nilai akhlak yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat setempat, secara garis besar dibagi menjadi 2 yaitu: akhlak yang terpuji (*al-akhlak al-karimah/mahmudah*) dan akhlak mazmumah (*akhlak tercela*). Hal ini akan dibahas satu persatu.

1. Akhlak yang terpuji (*al-akhlak al-karimah/ al-mahmudah*)

“Akhlak terpuji yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat” (Aminuddin, 2005, h. 153). Diantara iman yang penting adalah akhlak mulia (Zulkarnain, 2008, h.36). Klasifikasi akhlak yang termasuk dalam akhlakul karimah itu menjadi 3 bagian yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia dan akhlak kepada alam.

a) Akhlak kepada Allah

Yang dimaksud dengan akhlak terhadap Allah atau pola hubungan manusia dengan Allah adalah sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap Allah (Sahriansyah, 2014, h. 201). “Akhlak kepada Allah yaitu sikap dan tingkah laku yang harus dimiliki oleh setiap manusia dihadapan Allah SWT” (Zulkarnain, 2008, h. 38). Ada beberapa bentuk aktualisasi dari akhlak kepada Allah adalah:

Pertama beriman dan bertaqwa kepada Allah yaitu mempercayai dengan sungguh akan kewujudannya dengan segala kesempurnaan, keagungan, keperkasaan dan keindahan, perbuatan dan kebijaksanaannya, nama-namanya, sifat-sifatnya dan zat-zatnya (Bakran, 2008, h. 618). *Kedua* sabar, artinya

menjauhkan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Allah, tetapi tenang ketika mendapatkan cobaan, dan menampakkan sikap cukup walaupun sebenarnya berada dalam kefakiran dalam bidang ekonomi. *Ketiga* tawakal (menyerahkan diri) kepada Allah yaitu “aktifitas menyerahkan segala urusan, ikhtiyar, dan daya upaya yang telah, sedang dan yang akan dilakukan kepada Allah SWT, serta berserah diri sepenuhnya kepada-Nya untuk memperoleh keberkahan dan kemanfaatan disisi-Nya” (Bakran, 2008, h. 630). *Keempat* bersyukur kepada Allah yaitu manusia mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang telah diperolehnya. Bersyukur kepada Allah adalah perbuatan rasa syukur dan terimakasih kepada-Nya atas apa-apa yang telah dianugerahkan, baik yang bersifat lahiriyah ataupun ruhaniah, baik yang tampak ataupun yang tidak tampak seperti kesehatan pada jasmaniah, kesehatan pada penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap dan sebagainya.

Berdoa dan berdzikir kepada Allah akan dapat menentramkan hati orang-orang yang beriman. Termasuk akhlak terhadap Allah adalah selalu mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan kepada kita. Dengan selalu bersyukur kepada Allah akan membuat hidup kita terasa ringan dan tentram. Dalam firman Allah menegaskan bahwa orang yang selalu bersyukur akan mendapat tambahan nikmat yang berlipat-lipat. Dengan demikian akhlak terhadap Allah pada hakikatnya adalah memperkuat iman kepada Allah melalui beribadah, berdoa, berdzikir, menjalankan syariat dan melaksanakan perbuatan dengan mengharap ridha-Nya.

b) Akhlak kepada sesama manusia

Akhlak kepada manusia disini adalah akhlak antar sesama manusia. Baik itu kepada diri sendiri, orang tua, guru, masyarakat dan teman-teman. Akhlak

terhadap sesama manusia dapat dirinci sebagai berikut diantaranya: *Pertama* akhlak kepada diri sendiri, di kemukakan oleh Zainuddin Ali dalam bukunya *Pendidikan Agama Islam* bahwa:

Perilaku manusia yang berhubungan dengan individu manusia adalah seperangkat norma hukum yang dibuat oleh Allah (pencipta) yang diperuntukkan kepada makhluk manusia (ciptaan), norma hukum yang dimaksud bersifat mengatur hak perseorangan manusia dan kewajiban yang harus dipikulnya. Hal ini tercermin dalam hukum-hukum Al-Qur'an yang bersifat hubungan manusia dengan dirinya sendiri (Ali, 2007, h. 34).

Kedua akhlak dalam lingkungan keluarga, adalah sikap dan perilaku terpuji yang harus dipublikasikan dalam bergaul dengan berbagai individu yang ada dalam lingkungan keluarga itu. Adapun berakhlak dalam lingkungan keluarga yaitu berbakti kepada ibu-bapak, adil terhadap saudara, membina dan mendidik keluarga, saling menghormati, tolong menolong dan sebagainya. *Ketiga* akhlak kepada masyarakat, masyarakat dalam naungan Islam terjaga kehormatan dan kedudukannya. Tiap individu wajib untuk menghormati dan memenuhi kewajiban mereka terhadap masyarakat. Adapun bentuk dari akhlak antara anggota-anggota masyarakat diantaranya: 1) Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, 2) Saling menolong dalam melakukan kebajikan dan taqwa, 3) Saling menganjurkan sesama anggota masyarakat untuk berbuat baik dan mencegah dari perbuatan dosa.

Mengenai akhlak terhadap sesama manusia atau masyarakat, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa perilaku baik yang harus kita lakukan adalah: 1) Belas kasihan atau sayang (*Al-Shafaqah*); yaitu sikap jiwa yang selalu ingin berbuat baik dan menyantuni orang lain. 2) Rasa persaudaraan (*Al-Ikha*); yaitu sikap jiwa yang selalu ingin berhubungan baik dan bersatu dengan orang lain, karena ada ketertarikan batin dengannya. 3) Memberi nasehat (*An-Nasihah*); yaitu

suatu upaya untuk memberikan petunjuk-petunjuk yang baik kepada orang lain dengan menggunakan perkataan untuk menasehati. 4) Memberi Pertolongan (*An-Nashru*); yaitu suatu upaya untuk membantu orang lain, agar tidak mengalami suatu kesulitan. 5) Menahan amarah (*Kazmu Al-Ghaizi*); yaitu upaya menahan emosi, agar tidak dikuasai oleh perasaan marah terhadap orang lain. 6) Sopan santun (*Al-Hilmu*); yaitu sikap jiwa yang lemah lembut terhadap yang lain, sehingga dalam perkataan dan perbuatannya selalu mengandung adab kesopanan yang mulia. 7) Suka memaafkan (*Al-Afwu*); yaitu sikap dan perilaku seseorang yang suka memaafkan kesalahan orang lain yang pernah diperbuat terhadapnya (Mahjuddin, 2009, h. 22-28).

c) Akhlak kepada alam/lingkungan

Yang dimaksud dengan alam di sini adalah alam semesta yang mengitar kehidupan manusia yang mencakup tumbuh-tumbuhan, hewan udara, sungai, laut dan sebagainya. Kehidupan manusia memerlukan lingkungan yang bersih, tertib, sehat dan seimbang (Sahriansyah, 2014, h 210). Adapun bentuk-bentuk daripada akhlak kepada alam atau lingkungan diantaranya: 1) Memperhatikan, meneliti, merenungkan penciptaan-Nya, 2) Mempelajari hukum-hukum Allah didalam alam, 3) Memanfaatkannya dengan tidak boros, tidak kikir. 4) Melestarikan agar senantiasa indah dan lebih bermanfaat (Supriadi, 2001, h. 211).

Adapun bentuk-bentuk daripada akhlak kepada alam atau lingkungan diantaranya: a) Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup. b) Menjaga dan memanfaatkan alam, terutama hewani dan nabati. Untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya. c) Sayang kepada semua makhluk dan menggali potensi

alam seoptimal mungkin demi kemaslahatan umat manusia dan alam sekitarnya (Aminuddin, 2005, h.155).

Menjaga kebersihan lingkungan dan keindahannya sangat dianjurkan dalam Islam. Sebab hal itu akan membawa pengaruh yang amat besar dalam kehidupan. Kebersihan lingkungan yang terjaga akan menjadikan kesehatan akan terjamin sehingga hidup akan lebih baik.

2. Akhlak yang tercela (*al-akhlak al-madzmumah*)

Akhlak tercela yaitu “akhlak yang tidak dalam kontrol Ilahiyah atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran syaitaniyah dan dapat membawa suasana negatif serta destruktif bagi kepentingan umat manusia” (Aminuddin, 2005, h. 153). “Akhlak tercela pada dasarnya timbul karena penggunaan ketiga potensi rohaniah (akal pikiran, amarah, nafsu syahwat) yang tidak adil” (Aminuddin, 2005: 155). Penggunaan ketiganya apabila digunakan secara berlebihan tidak sesuai dengan standarnya maka menimbulkan bermacam-macam perbuatan yang tercela.

Adapun perilaku tercela yang disebut dalam al-Qur’an diantaranya yaitu:

- 1) Berkhianat kepada Allah, Rasul-Nya, orang-orang muslim dan terhadap tanggung jawabnya.
- 2) Tidak menepati janji dan melanggar akad.
- 3) Tidak bersabar dan gelisah ketika menerima cobaan.
- 3) Berdusta keras dan kaku.
- 4) Dengki, iri hati dan hasad.
- 5) Egois dan mementingkan diri sendiri.
- 6) Berbuat zalim.
- 7) Memakan harta orang lain dengan cara yang tidak benar.

Masih banyak lagi perbuatan-perbuatan yang jika dilakukan akan berdampak negatif bagi diri sendiri maupun kepada orang lain. Selanjutnya Hj. Zahara Maskanah dan Tayar Yusuf dalam Razak (2002, h. 89-90) berpendapat bahwa akhlak madzmumah

adalah 1) Asy Syahwat, 2) Bohong, 3) Riya', 4) Dengki, 5) An-Namimah, 6) Nifaq, 7) Pemurah, 8) Bakhil, 9) Takut, dan 10) Takabur.

Berdasarkan pendapat di atas jelaslah bahwa akhlak madzmumah adalah akhlak yang tercela yaitu berupa perbuatan, tingkah laku, perangai tabi'at yang buruk, akhlak semacam ini sebaiknya dihindarkan dari pribadi setiap manusia umumnya dan khususnya bagi kita sebagai umat Islam yang beriman, sebab dapat mengakibatkan dan menimbulkan efek negatif dan kehancuran maupun kebobrokan umat manusia itu sendiri.

2.1.2.3 Bentuk-bentuk Pembinaan Akhlak

Setiap guru akan mempunyai pengaruh terhadap anak didik. Pengaruh tersebut ada yang terjadi melalui pendidikan dan pengajaran yang dilakukan dengan sengaja dan ada pula yang terjadi secara tidak sengaja, bahkan tidak disadari oleh guru. Tujuan sekolah akan dapat dicapai, jika semua guru yang mengajar di sekolah tersebut mempunyai kepribadian dan kode etik yang sejalan dengan tujuan sekolah itu. Apabila siswa yang tidak bisa mempunyai kepribadian yang baik, tujuan sekolah tidak akan tercapai. Dan setiap penghuni yang ada didalam sekolah baik itu kepala sekolah, guru dan staf, beserta siswa yang ada disana hendaknya mempunyai kepribadian dan kode etik guna mewujudkan tujuan sekolah yang sudah terencana (Darajat, 2009, h. 25).

Berikut adalah bentuk-bentuk pembinaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari terhadap diri sendiri, sesama, maupun dengan Allah Swt:

- a. *Husnudzzan*, adalah berprasangka baik atau disebut juga *positive thinking*;
- b. Gigih atau kerja keras serta optimis, termasuk diantara akhlak mulia yakni percaya akan hasil positif dalam segala usaha;

- c. Berinisiatif, adalah perilaku yang terpuji karena sifat tersebut berarti mampu berprakarsa melakukan kegiatan yang positif serta menghindari sikap terburu-buru dalam bertindak;
- d. Rela berkorban, artinya rela mengorbankan apa yang kita miliki demi sesuatu atau demi seseorang;
- e. Tata Krama, harus dimiliki seseorang terhadap sesama makhluk Allah Swt. ini sangat dianjurkan kepada makhluk Allah karena ini adalah salah satu anjuran Allah Swt. kepada hambanya;
- f. Adil, dalam bahasa Arab dikelompokkan menjadi dua yaitu kata *Al- 'adl* yaitu keadilan yang ukurannya didasarkan kalbu atau rasio, dan *Al- 'idl* adalah keadilan yang dapat diukur secara fisik dan dapat dirasakan oleh pancaindera;
- g. Ridho, adalah suka, rela dan senang;
- h. Amal Shaleh, adalah perbuatan lahir maupun batin yang berakibat pada hal positif atau bermanfaat;
- i. Sabar, adalah tahan terhadap setiap penderitaan atau yang tidak disenangi;
- j. Tawwakal, adalah berserah diri sepenuhnya kepada Allah Swt. dalam menghadapi hasil suatu pekerjaan;
- k. Qona'ah, adalah merasa cukup dengan apa yang dimiliki;
- l. Bijaksana, adalah sikap dan perbuatan seseorang yang dilakukan dengan cara hati-hati dan penuh kearifan terhadap suatu permasalahan;
- m. Percaya diri, adalah keadaan yang memastikan akan kemampuan seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan; (Darajat, 2009, h. 26).

Sedangkan Syarbibi dan Husaeri (2012, h. 43) menyatakan bahwa, bentuk-bentuk pembinaan akhlak yang dilakukan guru antara lain:

- a. Pemberian motivasi, motivasi merupakan salah satu faktor penentu dalam pembinaan akhlak siswa. Karena motivasi merupakan suatu daya upaya membangkitkan dan mengarahkan semangat individu untuk melakukan perbuatan belajar, sehingga dengan adanya semangat tersebut, maka individu akan terus belajar hingga terjadi perubahan tingkah laku pada dirinya;
- b. Pemberian Bimbingan, pemberian bimbingan harus dilakukan secara maksimal. Karena bimbingan yang akan diberikan oleh seorang guru akan membantu siswa dalam menemukan kemampuannya bertanggung jawab dengan dirinya;

- c. Latihan Pembiasaan, pembiasaan dilakukan sejak dini termasuk masa remaja akan berdampak besar terhadap kepribadian atau akhlak mereka ketika dewasa.

Berdasarkan beberapa hal di atas dapat dipahami bahwa, dengan memberikan pembinaan akhlak di dalam suatu lembaga pendidikan, maka siswa pun akan memiliki sifat ataupun sikap yang diberikan oleh guru, menerapkan sikap disiplin waktu dalam belajar, serta memberikan tugas dan pengawasan akan membuat anak terpantau kegiatannya, maka akan terbentuk akhlak yang baik.

2.1.2.4 Upaya Pembinaan Akhlak Siswa

Pembinaan akhlak dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya yaitu: a) Pembinaan akhlak dapat dibentuk melalui pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu, b) Dalam tahap tertentu pembinaan akhlak, khususnya akhlak lahiriyah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama kelamaan terasa tidak lagi dipaksa, c) Pembinaan akhlak melalui keteladanan, d) Pembinaan akhlak dapat ditempuh dengan menganggap diri sebagai yang banyak kekurangan dari pada kelebihanya, e) Pembinaan akhlak secara efektif dapat pula dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan akhlak harus dibiasakan sejak kecil. Meskipun ada beberapa tahap yang memerlukan pemaksaan. Selain itu perlu adanya keteladanan dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

1. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam (Arif, 2002, h. 100). Pembiasaan perlu ditanamkan dalam bentuk pribadi yang berakhlak (Amin, 2016, h. 29) Contohnya seperti, membiasakan anak membaca

do'a sebelum melakukan sesuatu, makan dengan tangan kanan, bertutur kata yang sopan, dan sifat-sifat terpuji lainnya. Jika hal itu dibiasakan sejak dini, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia ketika dewasa nanti.

2. Metode Keteladanan

Metode adalah suatu cara menyampaikan materi pendidikan oleh pendidik kepada peserta didik, disampaikan secara efisien dan efektif, untuk mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditentukan (Gunawan, 2012, h. 88). Keteladanan dalam bahasa arab adalah *uswah, iswah*, atau *Qudwah, qidwah* yang berarti perilaku baik yang patut ditiru oleh orang lain (Gunawan, 2012, h. 112).

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa, upaya pembinaan akhlak siswa bisa dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya dengan adanya pembiasaan yang sudah di bawa sejak kecil, keteladanan harus ditanamkan pada dirinya, dan selalu menganggap diri ini masih banyak kekurangannya di banding dengan kelebihanannya. Sehingga dengan mengetahui kekurangannya pasti nantinya akan terus berusaha menutupi kekurangan yang ada.

2.1.3 Lingkungan Sekolah

2.1.3.1 Pengertian Lingkungan Sekolah

Lingkungan berasal dari kata lingkung yang berarti “sekeliling, sekitar, selingkung, seluruh suatu lingkaran, daerah dan sebagainya (Hoetomo, 2005, h. 318). Menurut Supardi (2003, h. 2), menyatakan “lingkungan adalah jumlah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada didalam ruang yang kita tempati”.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka

membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial (Yusuf, 2001, h. 54). Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pembelajaran peserta didik dibawah pengawasan pendidik (guru) dalam upaya menciptakan peserta didik. Agar dapat memahami kemajuan setelah melalui proses pembelajaran. Sekolah adalah organisasi yang kompleks dan unik, sehingga di dalamnya diperlukan tingkat koordinasi yang tinggi.

Dapat disimpulkan bahwa, lingkungan sekolah adalah jumlah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada di dalam lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program pendidikan dan membantu siswa mengembangkan potensinya.

2.2 Penelitian Relevan

Penelitian relevan dalam tugas akhir, skripsi, dan tesis untuk menjelaskan posisi (*state of art*), perbedaan atau memperkuat hasil dari penelitian tersebut dengan penelitian yang telah ada. Pengkajian terhadap hasil penelitian orang lain yang relevan, lebih berfungsi sebagai pembandingan dari kesimpulan berfikir kita sebagai peneliti (Zuhairi, 2013, h. 39).

2.2.1 Sumarni. Tesis (2016) UIN Raden Intan dengan judul “Peranan Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Peserta Didik MIN Sukanegara Tanjung Bintang”. Hasil penelitian di temukan bahwa keteladanan Guru Akidah Akhlak dalam pembinaan akhlak Siswa di MIN Sukanegara Tanjung Bintang Lampung Selatan sudah terlihat baik, keteladanan yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam pembinaan akhlak siswa yaitu dengan menerapkan keteladanan, kedisiplinan, membiasakan

mengucapkan salam, membiasakan berdo'a, pengarahan spiritual dan kerjasama guru dengan orang tua wali murid. Adapun faktor pendukung meliputi: dukungan kepala sekolah, guru profesional dibidang agama, dan dukungan siswa. Sedangkan faktor penghambat meliputi: Faktor Intern yaitu dalam diri siswa itu sendiri, dan faktor ekstern yaitu lingkungan siswa, sekolah, dan masyarakat.

2.2.2 Fitrotud Diniyah. Skripsi (2013) UIN Maulana Malik Malang dengan judul "Implementasi Pembinaan Akhlak Siswa di MI Muhammadiyah 1 Pare Full Day School". Hasil penelitian dari skripsi ini adalah upaya madrasah dalam bimbingan akhlak siswa antara lain melalui kegiatan pembangunan diri yaitu berupa bimbingan konseling dan kegiatan ekstra kulikuler, program pembiasaan, keteladanan, pemberian reward dan punishment, *character based aproach*, mengajarkan siswa tentang akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia dan akhlak kepada alam, sedangkan bentuk kegiatannya diterapkan agar siswa mengerti bagaimana siswa bisa memposisikan dirinya dengan berakhlak kepada Allah, dengan sesama manusia dan terhadap alam sekitar.

2.2.3 Khoirul Azhar. Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan (2017). "Studi Analisis upaya Guru Aqida Akhlak dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik di MI Kabupaten Demak". hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan potensi nilai moral peserta didik adalah dengan menggunakan metode dan strategi aadah, qudwah, mau'idzoh, menciptakan iklim religius di madrasah, membangun sikap mental, menanamkan nilai karakter, memberikan

program bimbingan dan konseling (BK), melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), dan melakukan kerja sama dengan pihak lain dan mekanisme kontrol atau mulahadzah. 2) faktor-faktor yang menjadi pendukung dalam perkembangan potensi nilai moral peserta didik yaitu faktor genetika, fungsional, lingkungan sekolah yang kondusif, dan pengaruh positif teman sebaya. Faktor penghambat meliputi bawaan yang buruk dari orang tua, emosi anak yang belum stabil, faktor usia, keadaan keluarga yang disfungsional, pengaruh negatif teman sebaya, pengaruh negatif masyarakat, pengaruh negatif televisi, dan kuantitas dan kualitas tenaga pendidik yang masih rendah.

- 2.2.4 Dewi Nikmatul Barokah. Skripsi (2019) dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SDN 70 Putri Bengkulu Utara”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa SDN 70 putri Bengkulu utara sejalan dengan pendapat bahwa pembiasaan yang dimulai sejak kecil akan terbiasa untuk melakukan sesuatu yang lebih baik. Mengajarkan kebiasaan ini tidaklah mudah memerlukan waktu yang cukup lama dan kesabaran. Tetapi apabila sudah terbiasa maka akan menjadi lebih baik dan akan sulit untuk ditinggalkan. Sedangkan kendala yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak yaitu siswa yang merupakan faktor dari keluarga, lingkungan, serta IT. Sehingga dalam proses pembinaan akhlak siswa masih sedikit kurang maksimal dan masih kurang sesuai dengan yang diharapkan.

2.2.5 Adilham. Jurnal Hadratul Madaniyah (2020) dengan judul “ Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah Dasar Negeri 234 Barambang II Maros, Sulawesi Selatan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa terbagi ke dalam dua bentuk yaitu pembinaan dalam pembelajaran intrakurikuler dan pembinaan dalam pembelajaran ekstrakurikuler. Strategi guru PAI ini membutuhkan bantuan dan kerjasama dari semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan, termasuk kepala sekolah, guru-guru kelas, pegawai sekolah, orang tua siswa, dan warga masyarakat sekitar agar tujuan dalam membentuk siswa yang berakhlakul karimah bisa tercapai secara maksimal.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, ada persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Dimana dalam keenam penelitian ini masing-masing peneliti ingin meneliti seputar dunia pendidikan dan yang disoroti adalah tingkat SD/MI sederajat. Disamping persamaan ada juga perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya, yaitu sumarni menfokuskan penelitiannya pada peran guru Aqidah Akhlak, Fitrotud Diniyah menfokuskan penelitiannya pada implementasi Pembinaan Akhlak, Khoirul Azhar menfokuskan penelitiannya tentang pengembangan potensi nilai moral peserta didik, Dewi Nikmatul Barokah menfokuskan penelitiannya pada upaya guru PAI dalam pembinaan akhlak, Adilham menfokuskan penelitiannya pada strategi Guru pendidikan agama Islam, sedangkan fokus pembahasan pada penelitian yang akan penulis lakukan lebih terfokus pada peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di lingkungan sekolah SDN 1 Samaenre, Kecamatan Wolo, Kabupaten Kolaka.

2.3 Kerangka Pikir

Peran guru pendidikan agama Islam yang paling mendominasi dalam pembinaan akhlak siswa di lingkungan sekolah yaitu memberikan nasehat kepada siswa yang melakukan akhlak yang buruk, memberikan pembiasaan yang baik kepada siswa dan menjadi contoh atau teladan kepada siswanya. Jika semua guru pendidikan agama Islam memberikan contoh yang baik maka pembinaan akhlak yang diberikan kepada siswa akan berdampak positif dengan kata lain akhlak siswa akan menjadi lebih baik, karena siswa akan mencontoh dan mempraktekkan perbuatan yang dilakukan oleh guru tersebut.

